

ARTIKEL PENELITIAN



Analisis Pengaruh Fasilitas KITE dan Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Ekspor

Evan Harlan¹, Masruri Muchtar²¹Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, Jakarta 13231, Indonesia²Program Studi Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan 15222, Indonesia

Riwayat Artikel

Diterima:

4 September 2024

Direvisi:

11 November 2024

Disetujui:

18 November 2024

Diterbitkan:

31 Juli 2025

Kata Kunci

Ekspor, Fasilitas KITE, Regresi



ABSTRAK

Salah satu dukungan pemerintah untuk mendorong ekspor di Indonesia adalah pemberian fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi *research gap* di mana penelitian terdahulu belum membedakan jenis-jenis fasilitas KITE, yakni KITE Pembebasan dan KITE Pengembalian. Penelitian ini berfokus pada fasilitas KITE Pengembalian karena mekanisme penyelesaiannya yang tidak mewajibkan pelaku usaha melakukan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fasilitas KITE, nilai impor, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor perusahaan. Studi ini menggunakan analisis regresi data panel yang mengadopsi model *Panel-Corrected Standard Errors* (PCSE). Data yang digunakan adalah data triwulan 120 perusahaan selama periode tahun 2018-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Secara parsial, fasilitas KITE, nilai impor, dan PDB masing-masing berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Sementara inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor. Implikasinya pemerintah dapat meneruskan dan mengembangkan pemberian fasilitas KITE, melanjutkan pembangunan dan pemerataan infrastruktur untuk meningkatkan efisiensi biaya logistik, serta menyusun kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi dalam upaya peningkatan ekspor.

Pendahuluan

Ekspor merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Ragam penelitian menunjukkan bahwa ekspor berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, sebagaimana ditelisik oleh Astuti & Ayuningtyas (2018), Yuni & Hutabarat (2021), dan Manik (2022). Selain itu, ekspor juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan cadangan devisa melalui pembayaran transaksi perdagangan internasional (Jalunggono et al., 2020). Tidak hanya berdampak pada sisi makro, ekspor turut mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga memberikan manfaat luas bagi pembangunan ekonomi (Komariyah et al., 2020).

Untuk meningkatkan daya saing ekspor nasional, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya melalui pemberian fasilitas fiskal. Sejak era tahun 1980-an, pemerintah menstimulasi kebijakan promosi ekspor, termasuk dengan mengembangkan skema Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) sebagai bentuk insentif fiskal bagi pelaku usaha (Nabila & Sriyanto, 2018). Fasilitas KITE tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yakni KITE Pembebasan, KITE Pengembalian, dan KITE Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ditujukan bagi usaha kecil dan menengah. Adapun para perusahaan yang menerima fasilitas KITE Pembebasan dan KITE IKM diwajibkan mengekspor seluruh barang hasil pengolahan dari bahan impor. Sebaliknya, perusahaan yang memperoleh fasilitas KITE Pengembalian tidak memiliki kewajiban ekspor atas barang hasil produksinya. Ketentuan mengenai KITE Pembebasan dan KITE IKM saat ini diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.

149/PMK.04/2022 tentang Pembebasan Bea Masuk dan Tidak Dipungut Pajak Pertambahan Nilai atau Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Impor Barang dan Bahan untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang pada Barang Lain dengan Tujuan untuk Diekspor, sementara KITE Pengembalian diatur dalam PMK No. 145/PMK.04/2022 tentang tentang Pengembalian Bea Masuk yang telah Dibayar atas Impor Barang dan Bahan untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang pada Barang lain dengan Tujuan untuk Diekspor.

Peningkatan pemanfaatan fasilitas KITE dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peran strategisnya dalam menyokong ekspor nasional. Data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) mencatat bahwa jumlah perusahaan penerima fasilitas KITE meningkat dari 446 pada tahun 2022 menjadi 450 pada tahun 2023. Nilai fasilitas yang diberikan juga naik dari Rp4,04 triliun menjadi Rp5,19 triliun. Seiring dengan itu, nilai impor bahan baku dan bahan penolong meningkat dari Rp46,67 triliun menjadi Rp56,53 triliun. Nilai ekspor yang dihasilkan pun melonjak dari Rp204,90 triliun menjadi Rp269,64 triliun. Selain itu, rasio ekspor terhadap impor dan jumlah tenaga kerja yang terserap juga mengalami eskalasi, dari 4,39 menjadi 4,77. Data tersebut menebalkan argumen bahwa fasilitas KITE merupakan salah satu instrumen fiskal yang efektif dalam merangsang kinerja ekspor dan penciptaan lapangan kerja.

Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa fasilitas KITE memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekspor perusahaan. Nabila & Sriyanto (2018) menjelaskan bahwa KITE secara riil mampu meningkatkan nilai ekspor, temuan yang juga didukung oleh Fachrudin & Puspitasari (2020). Di Korea Selatan, skema *duty drawback*, yang memiliki karakteristik serupa dengan KITE, juga terbukti efektif dalam mendorong ekspor (Mah, 2007b). Namun demikian, temuan berbeda muncul dalam studi Mah (2007a) di Tiongkok, di mana menunjukkan bahwa *duty drawback* ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor.

Selain kebijakan ekspor, impor bahan baku dan bahan penolong juga memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ekspor perusahaan. Hassler (2004) menemukan bahwa pembebasan atau pengembalian pungutan impor dapat memperluas akses perusahaan manufaktur terhadap bahan baku, sehingga memperkuat kapasitas produksi ekspor. Penelitian serupa oleh Lubis (2010) menunjukkan bahwa impor bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap ekspor. Namun, temuan berbeda disampaikan oleh Nabila & Sriyanto (2018), yang justru menemukan bahwa impor bahan baku dan bahan penolong berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor.

Selain insentif fiskal, faktor-faktor makroekonomi, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor. PDB merepresentasikan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu (Mankiw, 2016). Secara teoritis, peningkatan PDB mencerminkan kenaikan kapasitas produksi, yang resultannya dapat mendorong volume ekspor. Hidayat et al. (2017) menemukan hubungan positif antara PDB dan ekspor, namun temuan lain menunjukkan hasil yang berbeda. Septina (2020) mencatat bahwa PDB tidak berpengaruh dalam jangka pendek, sementara Fihri et al. (2021) menyimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Inflasi juga menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi daya saing ekspor. Kenaikan inflasi mendorong peningkatan harga barang domestik secara umum, yang berdampak pada biaya produksi (Fachrudin & Puspitasari, 2020). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Sebaliknya, Mahendra & Irsad (2019) menemukan pengaruh positif, sementara Khoironi & Saskara (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor.

Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang krusial dalam menentukan daya saing produk ekspor di pasar internasional. Berdasarkan Teori Mundell-Fleming, depresiasi nilai tukar suatu negara dapat meningkatkan ekspor karena harga barang domestik menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri (Mankiw, 2016). Berkenaan dalam konteks industri KITE, Fachrudin & Puspitasari (2020) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar mampu mendorong ekspor perusahaan tekstil. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nabila & Sriyanto (2018), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara depresiasi nilai tukar dan kinerja ekspor penerima fasilitas KITE secara umum. Namun demikian, studi lain justru menemukan dampak sebaliknya. Anshari et al. (2017) mengungkapkan bahwa depresiasi nilai tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ekspor di beberapa negara. Di samping itu, Igir et al. (2020) menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian empiris yang belum secara khusus membedakan antara KITE Pembebasan dan KITE Pengembalian dalam konteks kinerja ekspor. Selama ini, sebagian besar studi terdahulu masih menggabungkan kedua jenis fasilitas tersebut tanpa membedakan karakteristik dan dampaknya masing-masing. Fokus pada KITE Pengembalian dipilih karena mekanismenya yang unik, yakni tidak mewajibkan pelaku usaha mengekspor barang hasil produksinya. Karakteristik ini berbeda dengan KITE Pembebasan dan KITE IKM yang mensyaratkan ekspor sebagai kewajiban utama. KITE Pengembalian juga memiliki kesamaan dengan skema *duty drawback* yang banyak diterapkan di negara lain, seperti Tiongkok, Korea, dan Etiopia (Fanta & Teshale, 2014; Mah,

2007a, 2007b). Sementara itu, literatur internasional yang membahas skema serupa dengan KITE Pembebasan dan IKM masih tergolong terbatas. Dari sisi kinerja, perusahaan-perusahaan penerima KITE Pengembalian mencatatkan nilai ekspor dan impor yang lebih tinggi dibandingkan KITE Pembebasan. Selama periode tahun 2018-2023, total nilai ekspor KITE Pengembalian mencapai USD 47,05 juta, sedangkan KITE Pembebasan sebesar USD 40,46 juta. Nilai impornya pun lebih besar, yakni USD 9,40 juta dibandingkan dengan USD 7,69 juta. Data sepanjang tahun 2020-2023 juga menunjukkan bahwa KITE Pengembalian secara konsisten mencatatkan nilai transaksi ekspor dan impor yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan yang inkonsisten dalam studi-studi sebelumnya mengenai pengaruh fasilitas KITE, nilai impor, PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor, topik ini tetap relevan guna diteliti lebih lanjut. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas fasilitas KITE secara umum, tanpa membedakan antara skema KITE Pembebasan dan KITE Pengembalian (Gumilar et al., 2015; Nabila & Sriyanto, 2018; Fachrudin & Puspitasari, 2020). Penelitian yang memisahkan analisis kedua jenis fasilitas tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas masing-masing skema dan sekaligus dapat mendukung perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Apalagi, dari sisi kinerja, data menunjukkan bahwa perusahaan penerima KITE Pengembalian memiliki nilai ekspor dan impor yang lebih tinggi dibandingkan dengan KITE Pembebasan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah fasilitas KITE Pengembalian, nilai impor, PDB, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja ekspor perusahaan yang memperoleh fasilitas KITE Pengembalian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel melalui analisis statistik berbasis data numerik (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini memungkinkan pengujian teori-teori yang telah ada dengan cara menganalisis hubungan antarvariabel (Creswell, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut, Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith dan Keunggulan Komparatif dari David Ricardo menjadi dasar bahwa aktivitas ekspor berperan penting dalam mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2016). Sejalan dengan hal itu, fasilitas KITE Pengembalian, yang serupa dengan skema *duty drawback*, dianggap mampu menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing ekspor (Fanta & Teshale, 2014; Mah, 2007a, 2007b). Ditambahkan perspektif *Transaction Cost Theory* dari Coase menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya meminimalkan biaya yang timbul dalam transaksi internasional (Han et al., 2021), dan fasilitas fiskal, seperti KITE, merupakan salah satu bentuk insentif yang mendukung upaya tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau pihak lain (Sugiyono, 2020). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* dan *time series*. Periode pengamatan dimulai dari triwulan I tahun 2018 hingga triwulan II tahun 2023, dengan periodisasi triwulanan disesuaikan berdasarkan ketersediaan data PDB.

Objek penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian. Pada periode tersebut, tercatat 159 perusahaan yang menerima fasilitas dan melakukan aktivitas impor, ekspor, atau pengembalian, dan dari jumlah tersebut, 120 perusahaan telah merealisasikan ekspor dan memperoleh pengembalian bea masuk.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, yaitu nilai ekspor perusahaan KITE Pengembalian, dan lima variabel independen, yaitu fasilitas KITE Pengembalian, nilai impor, PDB, inflasi, dan nilai tukar. Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pemilihan variabel didasarkan pada relevansi dengan tujuan penelitian, dukungan literatur terdahulu, dan ketersediaan data. Seluruh variabel, kecuali yang berbentuk persentase, ditransformasi ke dalam logaritma natural (ln) guna menyederhanakan skala dan mempermudah interpretasi hasil regresi.

Model analisis yang digunakan adalah model regresi data panel. Model dasar penelitian ini dirumuskan sebagai:

$$EKS = f(PENG, PDB, IMP, INF, KURS) \dots\dots\dots (1)$$

Model estimasi dalam bentuk matematis ditulis sebagai:

$$EKS_{it} = \alpha + B1PENG_{it} + B2IMP_{it} + B3PDB_{it} + B4INF_{it} + B5KURS_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Pada model tersebut, nilai ekspor (EKS_{it}) adalah total ekspor oleh perusahaan penerima KITE Pengembalian. Fasilitas KITE Pengembalian ($PENG_{it}$) diukur dengan total nilai pengembalian bea masuk. Nilai impor (IMP_{it}) merupakan total nilai bahan baku yang diimpor oleh perusahaan. Sedangkan PDB (PDB_{it}) menggunakan nilai atas harga konstan tahun dasar tahun 2010. Inflasi (INF_{it}) diukur dalam bentuk persentase tingkat inflasi triwulanan, dan nilai tukar ($KURS_{it}$) diukur berdasarkan nilai rata-rata tukar Rupiah terhadap Dolar USA.

Metode Analisis

Langkah awal analisis dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum dari data (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, pemilihan model panel terbaik dilakukan dengan membandingkan tiga model, yakni *pooled least squares* (PLS), *fixed effect* (FEM), dan *random effect model* (REM) (Baltagi, 2005). Uji Chow, LM-Breusch–Pagan, dan Hausman digunakan guna menentukan model yang paling tepat. Setelah model dipilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengevaluasi apakah model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) melalui uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati, 2005). Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana jika nilai VIF > 10 maka mengindikasikan multikolinearitas tinggi.

Terakhir, dilakukan pengujian *Goodness of Fit* atau kebaikan model, yang mencakup uji F, uji t/z, dan uji koefisien determinasi (R^2) (Walpole et al., 2007). Uji F digunakan untuk menilai signifikansi seluruh variabel independen secara simultan, sedangkan uji t/z menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Statistik dan Pengujian Model

Awal dilakukan dengan melihat karakteristik statistik dasar dari data panel yang digunakan (Tabel 1). Hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai ekspor (EKS_{it}), fasilitas KITE Pengembalian ($PENG_{it}$), dan nilai impor (IMP_{it}) memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengindikasikan adanya tingkat variabilitas yang tinggi antarperusahaan dalam hal nilai ekspor, impor, dan jumlah fasilitas yang diterima. Sebaliknya, variabel PDB, inflasi, dan nilai tukar menunjukkan simpangan baku yang relatif rendah terhadap nilai rata-ratanya.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
EKS_{it} (USD juta)	14,48	48,87	0	601,442
$PENG_{it}$ (Rp miliar)	1,17	3,66	0	71,276
IMP_{it} (USD juta)	3,22	7,58	0	94,346
PDB_{it} (USD juta)	2,77	0,14	2,5	3,075
INF_{it} (Persen)	0,73	0,55	-0,2	1,97
$KURS_{it}$ (Rp ribu/USD)	14,48	445,76	13,57	15,57

Sumber: Data sekunder (2024), diolah.

Untuk menentukan pendekatan model regresi panel yang paling sesuai, dilakukan uji Chow, *Lagrange Multiplier* (LM), dan Hausman (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji	Nilai Prob.	Kesimpulan
Chow	0,00	FEM lebih tepat dari CEM
<i>Lagrange Multiplier</i>	0,00	REM lebih tepat dari CEM
Hausman	0,00	FEM lebih tepat dari REM

Sumber: Data sekunder (2024), diolah.

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan CEM, sedangkan uji LM mengindikasikan bahwa REM lebih baik dibandingkan CEM. Pemilihan akhir antara FEM dan REM dilakukan melalui uji Hausman, yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang paling konsisten dan efisien untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap asumsi Gauss-Markov guna memastikan keandalan model estimasi (Tabel 3). Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, homoskedastisitas, maupun bebas autokorelasi. Meskipun demikian, asumsi normalitas tidak menjadi masalah serius mengingat ukuran sampel yang besar dapat memenuhi prinsip *Central Limit Theorem* (Hildebrand, 2008 dalam Sihombing, 2021). Adapun untuk mengatasi pelanggaran asumsi tentang heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan, digunakan metode *Panel-Corrected Standard Errors* (PCSE) sebagaimana disarankan oleh Hoechle (2007) dalam Sihombing (2021).

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Gauss-Markov

Jenis Uji	Nilai Prob.	Kesimpulan
Normalitas	0,00	Tidak lolos uji
Heteroskedastisitas	0,00	Tidak lolos uji
Autokorelasi	0,00	Tidak lolos uji

Sumber: Data sekunder (2024), diolah.

Selain itu, dilakukan juga pengujian multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, yang mengindikasikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
$PENG_{it}$	1,56
IMP_{it}	1,52
PDB_{it}	1,72
INF_{it}	1,07
KUR_{itS}	1,61

Sumber: Data sekunder (2024), diolah.

Model regresi data panel dalam penelitian ini diestimasi menggunakan metode PCSE untuk mengatasi pelanggaran terhadap asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi yang ditemukan pada tahap sebelumnya (Tabel 5). Uji kebaikan model menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,00 mengindikasikan bahwa secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6981 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 69,81% variasi ekspor, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Panel-Corrected Standard Error	z-statistic	Prob. z
$PENG_{it}$	0,1561	Hasil Regresi Data Panel 0,107	14,53	0,00
IMP_{it}	0,7282	0,023	31,36	0,00
PDB_{it}	2,4790	1,2615	1,97	0,02
INF_{it}	0,0077	0,0919	0,08	0,47
$KURS_{it}$	2,1826	2,0164	1,08	0,14
Cons = -55,5873		$R^2 = 0,6981$	Prob > χ^2 (Uji F) = 0,0000	

Sumber: Data sekunder (2024), diolah.

Secara parsial, pengujian signifikansi masing-masing variabel independen berdasarkan nilai *z-statistic* menghasilkan temuan yang beragam. Variabel fasilitas KITE Pengembalian ($PENG_{it}$) menunjukkan koefisien sebesar 0,1561 dengan nilai probabilitas 0,00, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Demikian pula, nilai impor (IMP_{it}) memiliki pengaruh yang paling kuat secara statistik, dengan koefisien sebesar 0,7282 dan signifikansi tinggi ($p = 0,00$). Variabel Produk Domestik Bruto (PDB_{it}) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, meskipun nilai probabilitasnya lebih mendekati batas signifikansi ($p = 0,02$).

Sebaliknya, variabel inflasi (INF_{it}) dan nilai tukar ($KURS_{it}$) memiliki arah koefisien yang positif, tetapi tidak signifikan secara statistik, masing-masing dengan *p-value* sebesar 0,47 dan 0,14. Artinya, kedua variabel ini tidak dapat dijelaskan secara meyakinkan berpengaruh terhadap ekspor perusahaan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan akhir regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

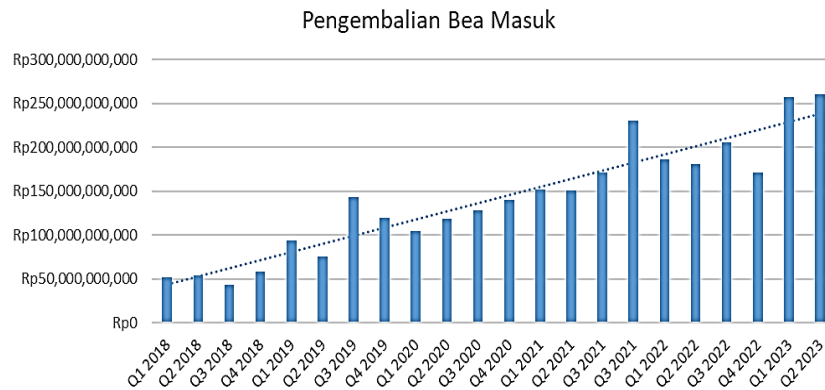
$$EKS_{it} = -55,5873 + 0,1561 * PENG_{it} + 0,7282 * IMP_{it} + 2,4790 * PDB_{it} + 0,0077 * INF_{it} + 2,1826 * KURS_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian fasilitas KITE, peningkatan impor bahan baku, dan pertumbuhan PDB berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan ekspor perusahaan. Sementara itu, fluktuasi inflasi dan nilai tukar, meskipun penting secara teoritis, tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik dalam konteks perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian.

Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil estimasi menunjukkan bahwa fasilitas KITE Pengembalian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Temuan ini konsisten dengan tujuan dari kebijakan *duty drawback*, yaitu memberikan insentif fiskal bagi perusahaan ekspor melalui pengurangan bea masuk, sebagaimana ditegaskan oleh Spitz (1972) dalam Hasibuan (2016). Meskipun demikian, menurut Nabila & Sriyanto (2018) pemberian fasilitas KITE dapat mengurangi penerimaan negara. Efektivitas kebijakan ini tercermin pada peningkatan daya saing produk ekspor, yang secara teori mendukung pandangan Adam Smith tentang liberalisasi perdagangan (Mankiw, 2016). Fasilitas ini memungkinkan perusahaan mengakses bahan baku impor dengan harga lebih kompetitif, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan ekspor meningkat. Kebijakan *duty drawback* juga telah terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendukung integrasi global rantai pasok manufaktur, sebagaimana dijelaskan oleh Shadikhodjaev (2013). Ini juga diperkuat oleh teori biaya transaksi yang menyatakan bahwa insentif fiskal mampu mengurangi biaya ekonomi dari aktivitas ekspor (Han et al., 2021).

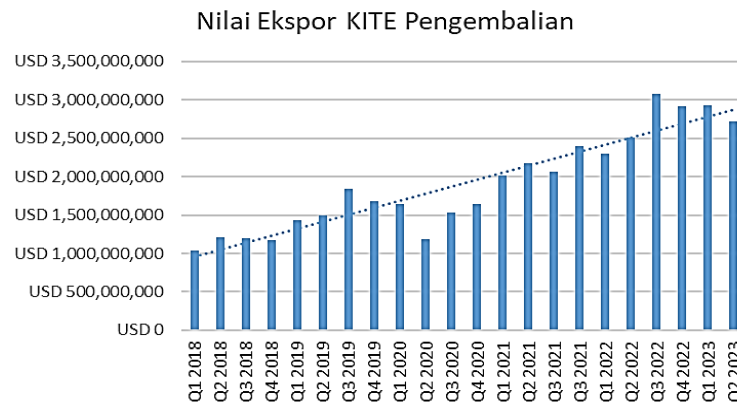
Nilai pengembalian bea masuk selama periode penelitian menunjukkan tren peningkatan, begitu pula dengan nilai ekspor perusahaan penerima fasilitas (Gambar 1 dan 2). Peningkatan ini mencerminkan tingginya minat pemanfaatan fasilitas KITE Pengembalian, yang menunjukkan bahwa kebijakan ini telah berhasil mendorong aktivitas ekspor. Studi terdahulu, seperti Nabila & Sriyanto (2018) dan Fachrudin & Puspitasari (2020) juga menemukan bahwa fasilitas KITE berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor perusahaan. Namun, dari sisi geografis, penggunaan fasilitas ini masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dari 159 perusahaan aktif, hanya sembilan yang berlokasi di luar Jawa, yang mengindikasikan perlunya strategi pemerataan pemanfaatan fasilitas oleh pemerintah (Sari & Oktora, 2021; DJBC, 2021).



Sumber: DJBC (2024), diolah.

Gambar 1. Nilai Pengembalian Bea Masuk

Pengaruh fasilitas KITE Pengembalian terhadap ekspor menjadi salah satu indikator bahwa pemerintah perlu mempertahankan dan terus menyempurnakan sistem serta regulasi untuk menunjang pemanfaatan fasilitas ini. Minimnya penggunaan fasilitas KITE Pengembalian di luar Pulau Jawa merupakan fenomena yang juga terjadi pada jenis fasilitas KITE lainnya maupun fasilitas Kawasan Berikat. Konsentrasi perusahaan penerima fasilitas-fasilitas tersebut di Pulau Jawa disebabkan oleh akses transportasi yang lebih baik serta banyaknya jumlah kawasan industri yang tersedia (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mendorong pemerataan pembangunan dan distribusi manfaat kebijakan fiskal.



Sumber: DJBC (2024), diolah.

Gambar 1. Nilai Ekspor KITE Pengembalian

Pengaruh positif fasilitas KITE Pengembalian terhadap ekspor menjadi salah satu indikator bahwa pemerintah perlu mempertahankan serta terus menyempurnakan sistem dan regulasi untuk menunjang pemanfaatannya secara optimal. Minimnya penggunaan fasilitas KITE Pengembalian di luar Pulau Jawa merupakan fenomena yang juga terjadi pada jenis fasilitas KITE lainnya maupun fasilitas Kawasan Berikat. Konsentrasi perusahaan penerima fasilitas-fasilitas tersebut di Pulau Jawa tidak lepas dari akses transportasi yang lebih baik serta tersedianya banyak kawasan industri (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk mendorong pemerataan pembangunan industri di wilayah lain di Indonesia.

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor perusahaan KITE Pengembalian. Temuan ini konsisten dengan model Heckscher-Ohlin yang menjelaskan bahwa suatu negara akan cenderung mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka diperoleh di dalam negeri. Dalam hal ini, impor bahan baku yang lebih kompetitif memungkinkan perusahaan untuk memproduksi barang ekspor secara lebih efisien dan dalam skala yang lebih besar (Idayanti & Dewi, 2016). Fasilitas pengembalian bea masuk juga mendorong substitusi penggunaan bahan dalam negeri ke bahan impor (Chao et al., 2006). Melalui akses ke bahan impor yang lebih murah atau lebih berkualitas, perusahaan dapat menghasilkan produk ekspor yang lebih kompetitif di pasar internasional, mencapai skala

ekonomi yang lebih besar, serta mengurangi biaya produksi dan meningkatkan permintaan ekspor. Kemudahan akses bahan baku ini bahkan dapat mendorong terjadinya spesialisasi industri yang lebih menguntungkan. Studi dari Lubis (2010) serta Nguyen & Do (2020) turut mendukung hasil ini, di mana peningkatan impor terbukti mendorong peningkatan ekspor.

Fasilitas KITE memungkinkan substitusi bahan lokal dengan bahan impor yang mungkin lebih berkualitas atau lebih murah, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk ekspor. Meskipun demikian, ketergantungan terhadap bahan baku impor perlu diantisipasi karena dapat melemahkan keterkaitan industri dalam negeri dan menghambat terbentuknya rantai pasok nasional (Mortari & Oliveira, 2019). Oleh sebab itu, peran DJBC tidak hanya pada pelayanan fasilitas tetapi juga pengawasan, melalui sistem IT *Inventory, Closed Circuit Television* (CCTV) dalam jaringan (daring), dan monitoring dan/atau evaluasi reguler sesuai PMK No. 145 Tahun 2022 tentang Pengembalian Bea Masuk yang telah Dibayar atas Impor Barang dan Bahan untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang pada Barang lain dengan Tujuan untuk Diekspor.

Analisis juga menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Semakin tinggi PDB, semakin besar pula kapasitas produksi nasional, yang pada gilirannya dapat menstimulasi peningkatan ekspor, terutama apabila didukung oleh permintaan pasar internasional. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu, seperti Aydin & Sari (2014), Hidayat et al. (2017), Septina (2020), dan Fihri et al. (2021), meskipun tidak semuanya dilakukan dalam konteks Indonesia. Temuan tersebut turut memperkuat bukti bahwa PDB merupakan salah satu determinan penting dalam mendorong ekspor. Di Indonesia, meskipun PDB sempat mengalami penurunan selama pandemi COVID-19, tren pertumbuhan secara umum tetap menunjukkan arah positif sepanjang periode penelitian, yang turut mencerminkan pemulihan kapasitas produksi nasional.

Berbeda dengan tiga variabel sebelumnya, variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, namun dapat dijelaskan oleh rendahnya tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian yang berada dalam kisaran inflasi ringan menurut klasifikasi Nanga (2005). Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018-2022 berkisar antara 1,68-5,51 persen atau inflasi tahunan di bawah 10 persen. Inflasi dalam batas normal tidak menyebabkan distorsi harga yang cukup besar untuk memengaruhi daya saing produk ekspor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoironi & Saskara (2017), Septina (2020), dan Fihri et al. (2021) yang juga menemukan pengaruh tidak signifikan inflasi terhadap ekspor.

Hal serupa juga ditemukan pada variabel nilai tukar, yang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Meskipun secara teori depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan ekspor, namun dalam praktiknya efek tersebut dapat diredam oleh mekanisme lindung nilai (*hedging*) yang digunakan oleh para perusahaan guna mengurangi risiko fluktuasi kurs (Sanderson, 2009; Dinh & Gong, 2013). Penelitian sebelumnya oleh Septina (2020), Igir et al. (2020), dan Nguyen et al. (2021) juga menemukan hasil serupa, yakni nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek.

Temuan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor memberikan catatan penting bagi arah kebijakan pemerintah. Alih-alih terlalu berfokus pada intervensi nilai tukar, kebijakan sebaiknya diarahkan pada faktor-faktor yang terbukti lebih berpengaruh langsung terhadap ekspor, seperti peningkatan kapasitas produksi, kemudahan akses bahan baku, dan penguatan insentif fiskal melalui fasilitas seperti KITE Pengembalian. Bagi pelaku usaha, khususnya perusahaan penerima fasilitas, hasil ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan ekspor yang berorientasi pada efisiensi operasional, optimalisasi rantai pasok, dan perluasan pasar global. Penekanan ini sejalan dengan rekomendasi Nyeadi et al. (2014) yang menyarankan agar pemerintah lebih memperhatikan peningkatan PDB dan *Gross National Saving* (GNS), daripada terlalu terkonsentrasi pada nilai tukar dan inflasi. Pemerintah dapat memperkuat ekosistem ekspor melalui kebijakan promosi yang lebih terarah dan berkelanjutan, sementara perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara strategis pada aspek yang memberikan dampak nyata terhadap daya saing produk di pasar internasional.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti keterkaitan antara kebijakan fiskal dan faktor-faktor makroekonomi terhadap dinamika kinerja ekspor para perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian. Temuan utama menunjukkan bahwa kebijakan insentif fiskal berupa fasilitas KITE, bersama-sama dengan dinamika impor dan pertumbuhan ekonomi nasional (PDB), memainkan peran penting dalam memperkuat daya saing ekspor.

Hal ini menegaskan bahwa upaya pemerintah untuk mendukung ekspor tidak hanya bertumpu pada insentif, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mampu mengakses bahan baku dan mengoptimalkan kapasitas produksinya.

Di sisi lain, inflasi dan nilai tukar terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan dalam mendorong kinerja ekspor para perusahaan penerima fasilitas KITE Pengembalian. Hal ini menyiratkan bahwa stabilitas makro belum tentu menjadi penentu utama ekspor di sektor ini, terutama dalam kondisi ekonomi yang relatif terkendali. Oleh sebab itu, urgensi bagi pemerintah untuk lebih menitikberatkan kebijakan pada penguatan kapasitas produksi, efisiensi biaya, dan keberlanjutan insentif fiskal daripada hanya mengandalkan instrumen moneter. Keseluruhan hasil ini memberikan arahan bahwa kebijakan ekspor yang efektif harus dibangun secara holistik, tidak hanya merespons fluktuasi pasar global, tetapi juga memperkuat fondasi domestik melalui fasilitasi bahan baku, optimalisasi produksi, dan desain insentif yang adaptif.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Pertama, kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan, disarankan untuk melanjutkan dan menyempurnakan kebijakan fasilitas KITE Pengembalian. Mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap ekspor, pemerintah perlu persisten mengembangkan sistem dan regulasi pendukung agar semakin responsif terhadap kebutuhan para pelaku usaha. Kedua, temuan bahwa impor berkontribusi positif terhadap ekspor mencerminkan efektivitas fasilitas ini dalam mendukung rangkaian kegiatan produksi. Meskipun demikian, sistem pengawasan yang ketat tetap diperlukan guna memastikan bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan, termasuk melalui sistem monitoring dan evaluasi yang kredibel dan transparan.

Sedangkan kepada para perusahaan pengguna fasilitas KITE Pengembalian, disarankan untuk menerapkan strategi *hedging*, seperti penggunaan kontrak jangka panjang, guna memitigasi risiko dari fluktuasi nilai tukar dan inflasi. Bagi perusahaan ekspor yang belum memanfaatkan fasilitas KITE, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan fasilitas ini sebagai bagian dari strategi peningkatan daya saing ekspornya. Terakhir, kepada peneliti selanjutnya, terdapat beberapa saran guna pengembangan studi. Pertama, apabila periode observasi mencakup masa pandemi Covid-19, variabel pandemi dapat dipertimbangkan sebagai faktor independen di dalam model. Kedua, perbandingan antarjenis industri penerima KITE dapat memberikan ilustrasi yang lebih detail terkait efektivitas kebijakan. Ketiga, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk melengkapi analisis kuantitatif, khususnya berkenaan dalam memahami dinamika implementasi fasilitas KITE di lapangan.

Kontribusi Penulis

EH: Konseptualisasi, Metodologi, Perangkat Lunak, Penyelidikan, Penulisan-Revisi & Penyuntingan; MM: Penulisan - Revisi & Penyuntingan.

Pernyataan Penulisan AI

Selama proses penyusunan karya ini, para penulis menggunakan Grammarly untuk merumuskan ulang dan memeriksa kalimat-kalimat. Setelah menggunakan layanan ini, para penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas isi publikasi ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan BRIN serta kontribusi dan bantuan dari seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ini.

Daftar Pustaka

- Anshari, M.F., Khilla, A. El., & Permata, I.R. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara ASEAN 5 periode tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*, 1(2), 121-128. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/view/130>.
- Astuti, I.P., & Ayuningtyas, F.J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1-10. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Aydin, M., & Sari, M. (2014). Relationship between GDP and export in Turkey. *Annals of the "Constantin Brâncuși", University of Târgu Jiu, Economy Series, Special Issue*, 282-288. <https://ideas.repec.org/a/cbu/jrnlec/y2014vspecialp282-288.html>
- Baltagi, B.H. (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). Chichester, West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Chao, C.-C., Yu, E.S.H., & Yu, W. (2006). China's import *duty drawback* and VAT rebate policies: A general equilibrium analysis. *China Economic Review*, 17(4), 432-448. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2006.02.005>
- Creswell, J.W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (6th ed., terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1213690>
- Dinh, D. Van, & Gong, G. (2013). Applied financial mathematical model for derivative instruments and hedging exchange rate. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 3(4), 327-351.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, & International Trade Analysis and Policy Studies Institut Pertanian Bogor. (2021). *Kontribusi ekonomi fasilitas KB dan KITE tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Fachrudin, M., & Puspitasari, I. (2020). The effect of import facilities for export purposes, exchange rates, and inflation on exports of textiles and textile products. *Customs Research and Application Journal*, 2(2), 18-38. <https://doi.org/10.31092/craj.v2i2.60>
- Fanta, A.B., & Teshale, G.B. (2014). Export trade incentives and export growth nexus: Evidence from Ethiopia. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(1), 111-128. <https://doi.org/10.9734/BJEMT/2014/5124>
- Fihri, F., Haryadi, & Nurhayani. (2021). Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat. *Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 141-154. <https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/16272>
- Gujarati, D.N. (2005). *Basic econometrics* (Vol. 4). New York: McGraw-Hill Inc. <https://zalamsyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2019/11/7-Basic-Econometrics-4th-Ed.-Gujarati.pdf>
- Gumilar, G., Suyadi, I., & Agusti, R.R. (2015). Pemanfaatan fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor (KITE) untuk meningkatkan ekspor dalam negeri (Studi pada kantor wilayah Direktorat Jenderal Bea Cukai Jatim I, Sidoarjo). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 6(2), 1-7.
- Han, X., Xue, M., & Song, W. (2021). Role of reputation in sustainable performance of online crowdsourcing vendors: An explanation from transaction cost theory. *Frontiers in Psychology*, 12, 756134. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.756134>
- Hasibuan, B.M. (2016). Sekilas tentang insentif pajak. Rubric of Faculty Members, Binus University. <https://business-law.binus.ac.id/2016/10/17/sekilas-tentang-insentif-pajak/>
- Hassler, M. (2004). Changes in the Indonesian clothing industry: Trade and regulation. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 25(1), 64-76. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.0129-7619.2004.00173.x>
- Hidayat, N.F., Musadieq, M. Al, & Darmawan, A. (2017). Pengaruh foreign direct investment, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (Studi pada nilai ekspor non migas Indonesia periode tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), 172-179. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1711>
- Idayanti, F., & Dewi, P.M. (2016). Analisis faktor-faktor produksi domestik yang mempengaruhi ekspor kerajinan kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 195-215. <https://www.neliti.com/id/publications/44599/analisis-faktor-faktor-produksi-domestik-yang-mempengaruhi-ekspor-kerajinan-kayu>
- Igir, E. N., Rotinsulu, D.C.H., & Niode, A. (2020). Analisis pengaruh kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia periode 2012-2018. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 93-102. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/30208>

- Jalunggono, G., Cahyani, Y.T., & Juliprijanto, W. (2020). Pengaruh ekspor, impor dan kurs terhadap cadangan devisa Indonesia periode tahun 2004-2018. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 171-181.
- Khoironi, F.E., & Saskara, I.A.N. (2017). Analisis pengaruh kurs dollar, inflasi, dan produksi terhadap ekspor ikan hias di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 6(3), 337-361. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/28039/17654>
- Komariyah, S., Putriya, H., & Sutantio, R.A. (2020). Dampak investasi, kinerja ekspor, dan inflasi dalam penyerapan tenaga kerja Indonesia: Analisis data panel. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(4), 464-483. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4195>
- Lubis, A.D. (2010). Analisis faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(1), 1-13. <https://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/144>
- Mah, J.S. (2007a). *Duty drawback* and export promotion in China. *The Journal of Developing Areas*, 40(2), 133-140. <https://www.jstor.org/stable/4193034>
- Mah, J.S. (2007b). The effect of *duty drawback* on export promotion: The case of Korea. *Journal of Asian Economics*, 18(6), 967-973. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2007.08.001>
- Mahendra, A., & Irsad. (2019). Analisis pengaruh variabel ekonomi makro terhadap ekspor industri pengolahan dengan suku bunga sebagai variabel moderating di Indonesia. Dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Sinergi Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Menghadapi Disruptive Innovation untuk Mendukung Era Revolusi Industri 4.0, 19-27. https://www.researchgate.net/publication/346715663_ANALISIS_PENGARUH_VARIABEL_EKONOMI_MAKRO_TERHADAP_EKSPOR_INDUSTRI_PENGOLAHAN_DENGAN_SUKU_BUNGA_SEBAGAI_VARIABEL_MODERATING_DI_INDONESIA
- Manik, M. (2022). Analisis pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 23(2), 13-20.
- Mankiw, N.G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers. https://library.nlu.edu.ua/POLN_TEXT/SENMK/mankiw_macroconomics.pdf
- Mortari, V.S., & Oliveira, M.A.S. (2019). Analysis of Brazilian industry's dependency on imported inputs between 2000 and 2014. *CEPAL Review*, 2019(127), 131-152. <https://doi.org/10.18356/1604faf8-en>
- Nabila, A., & Sriyanto, A. (2018). Analisis pengaruh fasilitas KITE terhadap nilai ekspor (Studi kasus perusahaan penerima fasilitas kite). *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 2(1), 41-60. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/PBC/article/view/188>
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, masalah, & kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. https://elibrary.kppu.go.id/index.php?p=show_detail&id=981&keywords=
- Nguyen, N.H., Nguyen, H.D., Vo, L.T. K., & Tran, C.Q.K. (2021). The impact of exchange rate on exports and imports: Empirical evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 61-68. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0061>
- Nguyen, V.C., & Do, T.T. (2020). Impact of exchange rate shocks, inward FDI and import on export performance: A cointegration analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(4), 163-171. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO4.163>
- Nyeadi, J.D., Atiga, O., & Atogenzoya, C.A. (2014). The impact of exchange rate movement on export: Empirical evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(3), 56-65. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i3/980>
- Sanderson, L. (2009). Exchange rates and export performance: Evidence from micro-data. Reserve Bank of New Zealand: Bulletin, 72(2), 43-52. <https://www.rbnz.govt.nz/-/media/project/sites/rbnz/files/publications/bulletins/2009/2009jun72-2sanderson.pdf>
- Sari, R.D.P., & Oktora, S.I. (2021). Determinan produktivitas tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 185-203. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.12>
- Septina, F. (2020). Determinan ekspor di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 307-317. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8275>
- Shadikhodjaev, S. (2013). *Duty drawback* and regional trade agreements: Foes or friends? *Journal of International Economic Law*, 16(3), 587-611. <https://doi.org/10.1093/jiel/jgt020>
- Sihombing, P.R. (2021). Analisis regresi data panel. Dalam Savitri, C., Faddila, S.P., Irmawartini, Iswari, H.R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S.R., Sihombing, P.R., Kismawadi, E.R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W.C., Imanuddin, R., Kristia, Nuraini, A., Siregar, M. T. *Statistik multivariat dalam riset* (pp. 95-112). Bandung: Penerbit Widina. <https://www.researchgate.net/publication/357051571>

- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Walpole, R.E., Myers, R.H., Myers, S.L., & Ye, K. (2007). Probability & statistics for engineers & scientists (eight Edition). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/221008/mod_resource/content/1/ProbabilityStatistics for EngineersScientists\(9th Edition\) Walpole.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/221008/mod_resource/content/1/ProbabilityStatistics_for_EngineersScientists(9th_Edition)_Walpole.pdf)
- Yuni, R., & Hutabarat, D.L. (2021). Dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia pada tahun 2009-2019. Niagawan, 10(1), 62-29.
<https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193>